



---

## **PENDIDIKAN KARAKTER HIJAU DI SEKOLAH DASAR: PERSPEKTIF EKO-PSIKOLOGI AL-QUR'AN**

**Avina Amalia Mustaghfiroh**

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Miftahul Huda Rawalo Banyumas

Email: [avina.mustaghfiroh@gmail.com](mailto:avina.mustaghfiroh@gmail.com)

### **Abstract**

*The global environmental crisis demands that the education system not only focus on academic intelligence, but also on the formation of ecological character based on spiritual values. This article proposes the concept of Green Character Education within the framework of Qur'anic Eco-Psychology, namely the integration of Islamic theological-ecological principles and contemporary eco-psychological theory as a holistic approach in basic education. The Qur'anic eco-psychological perspective emphasizes that human spiritual connection with nature is part of nature and spiritual health that must be cultivated from an early age. In the context of basic education, this concept is realized through experiential learning models and Qur'anic reflections, such as nature-based learning activities, greening projects, and spiritual habits that foster ecological empathy. By integrating Islamic values such as trustworthiness, ihsan, and tawazun into the curriculum, this model is expected to shape students with an ecological spirit, Qur'anic morals, and an active role in environmental conservation.*

**Keywords:** *Green Character Education, Qur'anic Eco-Psychology, Islamic Environmental Ethics, Elementary School, Ecological Awareness.*

### **Abstrak**

Krisis lingkungan global menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada kecerdasan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter ekologis yang berlandaskan nilai spiritual. Artikel ini mengusulkan konsep *Pendidikan Karakter Hijau* dalam kerangka Eko-Psikologi Qur'ani, yaitu integrasi antara prinsip teologi-ekologi Islam dan teori eko-psikologi kontemporer sebagai pendekatan holistik dalam pendidikan dasar. Perspektif eko-psikologi Qur'ani menegaskan bahwa keterhubungan batin manusia dengan alam merupakan bagian dari fitrah dan kesehatan spiritual yang harus ditumbuhkan sejak dini. Dalam konteks pendidikan dasar, konsep ini diwujudkan melalui model pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi Qur'ani, seperti kegiatan *nature-based learning*, proyek penghijauan, serta pembiasaan spiritual yang menumbuhkan empati ekologis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti *amanah*, *ihsan*, dan *tawazun* dalam kurikulum, model ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berjiwa ekologis, berakhlak Qur'ani, dan berperan aktif dalam pelestarian lingkungan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter Hijau, Eko-Psikologi Qur'ani, Etika Lingkungan Islam, Sekolah Dasar, Kesadaran Ekologis.



---

## A. PENDAHULUAN

Krisis ekologis global kini menjadi semakin nyata dirasakan oleh masyarakat dunia. Pada tahun 2023, World Meteorological Organization (WMO) mengungkapkan bahwa tahun tersebut menjadi tahun terpanas yang pernah dicatat. Selain fakta tersebut, Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services (IPBES) mengkonfirmasi adanya kepunahan spesies yang mengkhawatirkan (1), dan World Health Organization (WHO) juga mengklaim adanya penurunan kualitas kesehatan publik juga berdampak pada polusi udara dan plastik (2). Fakta tersebut menjadi tanda bahwa perubahan iklim merupakan realitas yang menjadi ancaman bagi kehidupan hari ini, bukan hanya sekedar ancaman masa depan (3). Permasalahan iklim tersebut tentu memerlukan solusi efektif dan strategis untuk dampak yang berkelanjutan.

Salah satu lahan strategis untuk mengatasinya adalah pendidikan karakter karena di dalamnya mencakup penanaman nilai, sikap, dan perilaku untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak dini. Hal ini dinilai sebagai solusi strategis dan berkelanjutan untuk mewujudkan sebuah perubahan, yaitu ecological awareness yang tumbuh dalam diri setiap anak. Pembiasaan karakter peduli lingkungan dapat diwujudkan dengan pengelolaan sampah, penghematan energi, serta pelestarian lingkungan (Basit & Sundawa, 2022a). Pendidikan karakter tersebut telah termanifestasikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 yang mewajibkan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui integrasi kurikulum dan kegiatan pembiasaan. Namun, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa masih sangat besar, terutama di tengah persoalan lingkungan, pengaruh teknologi, serta melemahnya perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari (Wahjusaputri et al., 2025).

Dalam rangka menumbuhkan ecological awareness melalui pendidikan karakter, tentu memerlukan cross-check terhadap penyebab krisis iklim yang hari ini dihadapi. Al-Qur'an telah menjelaskannya dalam Qs. Ar-Rum : 41 yang telah banyak dikutip dalam artikel mengenai ekoteologi al-Qur'an. Ayat tersebut menjelaskan bahwa kata "fasad" menurut ar-Raghib al-Ishfahani adalah *keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak*. Muhammad Thaher Ibn 'Asyur, ulama besar asal Tunisia, menafsirkan ayat tersebut sebagai pengingat terhadap manusia bahwa alam semesta ini telah diciptakan oleh Allah dalam satu sistem yang serasi dan



---

sesuai dengan kebutuhan manusia, namun manusia melakukan kegiatan yang merusak alam sehingga terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam (Shihab, 2019). Maka dari itu, karakter manusia-lah yang seharusnya menjadi tugas kita bersama untuk merevolusinya menjadi lebih sadar akan menjaga lingkungan.

Maka dari itu, artikel ini akan membahas tentang pendidikan karakter yang berwawasan ekologis berdasarkan ayat al-Qur'an yang berbicara tentang pentingnya menjaga lingkungan. Melalui pendekatan Eko-Psikologi kontemporer, artikel ini mengkaji keterkaitan antara *connectedness to nature*, *disconnection*, dan *moral well-being* (Nemeth, 2013) kemudian menafsirkannya dalam nilai-nilai Qur'ani dan prinsip pendidikan karakter Islami, seperti amanah, ihsan, dan shukr. Relevansi kajian ini dengan usia sekolah dasar terletak pada masa perkembangan nilai dan empati anak yang sangat kuat, sehingga penting untuk menanamkan kesadaran ekologis dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai dasar pembentukan karakter yang berkelanjutan, berakhlak ekologis, dan berorientasi pada nilai-nilai Ilahiah.

Penelitian ini setidaknya akan menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana konsep pendidikan karakter hijau dapat dikembangkan dalam konteks pendidikan dasar sebagai respons terhadap krisis lingkungan dan kebutuhan pembentukan moral-spiritual anak. Kedua, bagaimana perspektif eko-psikologi Qur'ani menjelaskan hubungan antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar bagi pendidikan karakter hijau. Ketiga, bagaimana integrasi antara pendidikan karakter Islami dan prinsip eko-psikologi Qur'ani dapat membentuk model pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran ekologis serta kesejahteraan moral peserta didik sekolah dasar. Ketiga pertanyaan ini muncul dari kesadaran bahwa krisis ekologis dewasa ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga moral dan spiritual (Lickona, 2013). Oleh karena itu, pendidikan pada tingkat dasar perlu dirancang tidak sekadar mentransfer pengetahuan tentang lingkungan, melainkan juga membentuk cara pandang dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Qur'ani tentang amanah, ihsan, dan syukur terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan. Integrasi antara eko-psikologi dan pendidikan karakter Qur'ani diharapkan mampu menghasilkan kerangka pendidikan yang menyeluruh—yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan ekologis, tetapi juga menumbuhkan keseimbangan psikologis dan spiritual anak sejak dini.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Secara konseptual, penelitian ini memperluas



---

kajian pendidikan karakter dengan memperkenalkan integrasi antara pendekatan eko-psikologi kontemporer dan nilai-nilai Qur'ani dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Selama ini, kajian pendidikan karakter cenderung berfokus pada aspek moral sosial tanpa memperhatikan dimensi ekologis dan psikologis yang menjadi akar dari krisis lingkungan modern (Lickona, 2013). Pendekatan eko-psikologi Qur'ani yang diusung penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa hubungan manusia dengan alam (*connectedness to nature*) memiliki dimensi spiritual yang dapat memperkuat pembentukan karakter seperti *amanah*, *ihsan*, dan *shukr* (Rozsak, 1992). Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan pengembang kurikulum untuk merancang model pendidikan karakter hijau berbasis nilai Qur'ani, yang mampu menumbuhkan kesadaran ekologis, moral, dan spiritual secara simultan pada peserta didik sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih holistik—yang tidak hanya mencetak individu berakhlak mulia, tetapi juga menjadi khalifah yang bertanggung jawab atas kelestarian bumi sesuai visi Al-Qur'an (Nasr, 1996).

## **B. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan berupa sintesis konseptual dan analisis tematik interdisipliner dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*) (Creswell, 2017). Melalui sintesis konseptual, berbagai teori dari *eko-psikologi kontemporer*, *pendidikan karakter Islami*, dan *nilai-nilai Qur'ani* dihimpun dan dipadukan untuk membangun pemahaman baru tentang pendidikan karakter hijau pada jenjang sekolah dasar. Analisis tematik dilakukan dengan menelusuri keterkaitan antara konsep *connectedness to nature*, kesejahteraan moral, dan nilai amanah, ihsan, serta syukur dalam perspektif Al-Qur'an. Metode ini berfungsi untuk merumuskan kerangka konseptual yang integratif antara spiritualitas Islam dan kesadaran ekologis sebagai dasar pengembangan model pendidikan karakter berwawasan lingkungan.

Sumber data dalam kajian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yang terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber data primer mencakup tiga kebijakan nasional yang relevan dengan pembentukan karakter hijau di tingkat sekolah dasar, yaitu konsep pendidikan karakter di sekolah dasar secara umum. Konsep tersebut menjadi dasar dalam menelaah praktik pendidikan karakter berwawasan ekologis di sekolah dasar Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan*



---

*Pendidikan Karakter, Permendikbud No. 33 Tahun 2019 tentang Program Adiwiyata, dan Permen LHK No. P.52/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang GPBLHS*). Sementara itu, sumber sekunder terdiri atas literatur yang memperkuat dimensi konseptual, meliputi karya-karya *eco-psychology* yang menekankan keterhubungan batin manusia dengan alam (Roszak et al., 1995), teori pendidikan karakter yang berfokus pada pembentukan moral dan kebajikan (Lickona, 2013) serta literatur Qur'ani yang menjelaskan relasi spiritual manusia dan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab khalifah di bumi (M Quraish Shihab, 199 C.E.) (Nasr, 2003). Integrasi kedua sumber tersebut digunakan untuk membangun kerangka konseptual yang menghubungkan nilai-nilai Qur'ani, prinsip eko-psikologis, dan kebijakan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi tematik (*thematic content analysis*) yang bersifat interdisipliner-konseptual. Teknik ini digunakan untuk menafsirkan dan mensintesis makna dari berbagai sumber literatur yang menjelaskan konsep pendidikan karakter dan sumber keislaman dan ilmiah seperti tafsir Al-Qur'an, buku, dan jurnal yang relevan dengan konsep eko-psikologi dan pendidikan karakter. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu pemilihan dan penyaringan gagasan utama dari setiap sumber; (2) kategorisasi tematik, yaitu pengelompokan konsep ke dalam tema besar seperti nilai karakter hijau, hubungan manusia-alam dalam perspektif Qur'ani, dan dimensi psikologis ekologis; serta (3) sintesis konseptual, yaitu integrasi antara hasil tematik dari berbagai disiplin untuk membangun model pendidikan karakter hijau berbasis eko-psikologi Qur'ani. Teknik ini dianggap paling tepat karena menekankan pendalaman makna dan integrasi lintas disiplin tanpa memerlukan pengumpulan data empiris lapangan (Braun & Clarke, 2006).

### **C. HASIL DAN ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER HIJAU DI SEKOLAH DASAR**

Konsep pendidikan karakter di Indonesia berakar pada upaya membentuk manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan karakter dipandang sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah, baik melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah. Dasar filosofisnya dapat ditelusuri pada Pancasila dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003



---

tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter di Indonesia tidak sekadar mengajarkan moral, tetapi juga membangun kesadaran dan kebiasaan untuk bertindak sesuai nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan karakter yang peduli lingkungan merupakan upaya menanamkan nilai tanggung jawab ekologis kepada peserta didik agar memiliki kesadaran dan kebiasaan menjaga kelestarian alam. Melalui pembelajaran dan budaya sekolah, siswa dibiasakan untuk berperilaku ramah lingkungan, seperti hemat energi, mengelola sampah, dan menjaga kebersihan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menegaskan pentingnya *Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS)* sebagai langkah strategis membangun budaya sekolah berwawasan lingkungan. Hal ini sejalan dengan Program Adiwiyata yang diatur dalam Permendikbud No. 33 Tahun 2019, yang menekankan pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran dan kegiatan partisipatif. Penelitian Abdul Basit dan Dadang Sundawa juga menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan dapat meningkatkan kesadaran ekologis dan perilaku berkelanjutan pada siswa sekolah dasar (Basit & Sundawa, 2022b)

Penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang berbudaya ekologis dan bertanggung jawab terhadap alam. Upaya ini diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai peduli lingkungan dalam kegiatan belajar, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Penelitian Sifaun Naziyah menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar dilaksanakan melalui kegiatan rutin seperti piket kebersihan dan *Jumat Bersih*, serta pembiasaan spontan dan keteladanan guru dalam menjaga kebersihan dan merawat tanaman di lingkungan sekolah. Sekolah juga mengondisikan lingkungan yang mendukung perilaku ramah lingkungan dengan penyediaan sarana seperti taman dan tempat sampah terpilah (Naziyah et al., 2021).

Selain pembiasaan dan keteladanan, model pembelajaran kontekstual seperti *Project Based Learning* juga terbukti efektif menumbuhkan kesadaran ekologis siswa. Penelitian Jamilah menemukan bahwa penerapan *Go-Green Project Based Learning* dapat mengembangkan



karakter peduli lingkungan siswa SD, khususnya dalam aspek tanggung jawab, kebersihan, dan kerja sama menjaga kelestarian alam (Jamilah et al., 2023). Temuan serupa diperkuat oleh Desti Rhomadiyah dan Zulfadewina yang menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar menumbuhkan perilaku konkret seperti memilah sampah, mendaur ulang barang bekas, dan menjaga kebersihan kelas (Rhomadiyah & Zulfadewina, 2023). Sementara itu, Retno Handayani menegaskan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata mampu menumbuhkan empati terhadap alam, membentuk kebiasaan ramah lingkungan, serta memperkuat etika ekologis siswa (Handayani et al., 2024). Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar perlu dilakukan secara menyeluruh melalui pembiasaan, inovasi pembelajaran, dan dukungan kebijakan sekolah yang berkelanjutan.

#### **PERSPEKTIF EKO-PSIKOLOGI QUR'ANI**

Eko-psikologi (eco-psychology) adalah cabang ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alam dari perspektif psikologis. Konsep ini berangkat dari pandangan bahwa krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh faktor ekologis, tetapi juga oleh keterputusan psikologis manusia dari alam. Menurut Theodore Roszak, tokoh yang pertama kali memperkenalkan istilah *eco-psychology*, kerusakan lingkungan merupakan cerminan dari krisis batin manusia modern yang kehilangan rasa keterikatan dengan bumi sebagai rumah ekologisnya (Rozsak, 1992). Dengan demikian, eko-psikologi berupaya menyembuhkan “alienasi ekologis” manusia melalui pendekatan yang mengintegrasikan kesadaran ekologis, keseimbangan emosi, dan spiritualitas alam (Fisher, 2013). Dalam konteks pendidikan, eko-psikologi menjadi dasar bagi pembentukan kesadaran ekologis dan empati terhadap lingkungan, karena menekankan bahwa kesehatan mental manusia sejatinya terhubung erat dengan kesehatan bumi (Bazzano, 2013).

Ruang lingkup teori psikologi mencakup kajian yang luas tentang perilaku, pikiran, dan proses mental manusia dalam berbagai konteks kehidupan. Secara umum, psikologi berupaya memahami bagaimana individu berpikir, merasa, dan bertindak sebagai respons terhadap lingkungan internal maupun eksternal. Menurut Feist dan Rosenberg, psikologi merupakan ilmu yang meneliti perilaku dan proses mental melalui pendekatan ilmiah untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol perilaku manusia (Feist et al., 2018). Dengan demikian, ruang



---

lingkup psikologi tidak hanya terbatas pada aspek individu, tetapi juga mencakup interaksi sosial, budaya, dan lingkungan yang memengaruhi perkembangan manusia.

Salah satu aspek penting dalam teori psikologi adalah kajian tentang proses mental internal, seperti persepsi, motivasi, emosi, pembelajaran, dan kepribadian. Teori-teori psikologi klasik seperti behaviorisme, psikoanalisis, dan humanistik memberikan pandangan yang berbeda tentang bagaimana perilaku manusia terbentuk. Behaviorisme menekankan pada respons yang dapat diamati sebagai hasil dari stimulus eksternal, sementara psikoanalisis menyoroti peran bawah sadar dan pengalaman masa kecil dalam membentuk kepribadian. Di sisi lain, aliran humanistik seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk tumbuh dan mencapai aktualisasi diri (Freud et al., 1989; Maslow, 1954).

Selain itu, ruang lingkup psikologi juga meluas ke berbagai bidang terapan, seperti psikologi pendidikan, psikologi sosial, psikologi perkembangan, psikologi klinis, dan psikologi lingkungan. Setiap cabang memiliki fokus tersendiri, namun semuanya bertujuan memahami perilaku manusia secara holistik. Misalnya, psikologi pendidikan berfokus pada proses belajar dan motivasi siswa, sedangkan psikologi lingkungan meneliti hubungan antara perilaku manusia dan kondisi ekologis sekitarnya (Zimbardo et al., 2017). Dengan demikian, teori psikologi berperan penting dalam memahami manusia secara komprehensif—baik dari aspek biologis, kognitif, sosial, maupun spiritual—sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan mental, dan pelestarian lingkungan.

Dalam konteks integrasi antara psikologi dan studi keagamaan, khususnya dalam Islam, pendekatan eko-psikologi dapat dikaitkan dengan studi Al-Qur'an yang berperspektif lingkungan. Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥablun min Allāh*), tetapi juga menekankan hubungan harmonis antara manusia dan alam (*ḥablun min al-nās wa al-kawn*). Prinsip ini sejalan dengan gagasan eko-psikologi yang melihat keseimbangan batin manusia bergantung pada keharmonisan dengan lingkungan. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-A'raf [7]:56 yang melarang perusakan bumi setelah diperbaiki, serta QS. Ar-Rum [30]:41 yang menyinggung kerusakan akibat ulah manusia, menunjukkan kesadaran ekologis yang mendalam. Melalui perspektif ini, studi Al-Qur'an dapat dipahami sebagai upaya membangun kesadaran ekologis berbasis spiritual, di mana manusia diposisikan sebagai khalifah



---

yang memiliki tanggung jawab moral dan psikologis terhadap kelestarian alam (M Quraish Shihab, 199 C.E.) . Dengan demikian, eko-psikologi dan tafsir lingkungan Al-Qur'an memiliki titik temu dalam menumbuhkan kesadaran spiritual-ekologis yang menyeimbangkan dimensi mental, sosial, dan ekologis manusia.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan hidup mengandung pesan moral dan spiritual yang mendalam tentang tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan alam. Dalam QS. Ar-Rum [30]:41, Allah berfirman bahwa “telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia,” yang oleh al-Ṭabari ditafsirkan sebagai peringatan terhadap akibat buruk dari keserakahan dan penyimpangan manusia dari ketentuan Allah, yang mengakibatkan ketidakseimbangan ekologis (Al-Ṭabari, 1992). Al-Razi menambahkan bahwa kerusakan yang dimaksud bukan hanya secara fisik, tetapi juga moral—yakni hilangnya rasa tanggung jawab terhadap alam yang diciptakan Tuhan (Fakhrudin al-Razi, 2000). Ayat ini bersambung dengan QS. Al-A'raf [7]:56, yang melarang manusia membuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya. Al-Qurthubi menafsirkan larangan tersebut sebagai bentuk ajakan untuk memelihara kemaslahatan bumi dengan cara menghindari perbuatan zalim terhadap makhluk lain dan ekosistem (Al-Qurthubi, 1967). Sedangkan QS. Al-Mulk :15 menegaskan bahwa Allah menjadikan bumi mudah dijelajahi dan manusia diperintahkan untuk mencari rezeki di dalamnya tanpa melampaui batas. Dalam tafsirnya, Ibn Kathir menjelaskan bahwa ayat ini menuntun manusia agar menggunakan sumber daya alam secara bijak dan proporsional sebagai bentuk ibadah dan rasa syukur kepada Sang Pencipta (Ibn Katsir, 1999).

Selanjutnya, QS. Hud :61 menegaskan perintah kepada manusia untuk memakmurkan bumi (*isti 'mār al-ardh*). Menurut al-Qurthubi, ayat ini menunjukkan bahwa memakmurkan bumi adalah kewajiban moral manusia sebagai khalifah, bukan sekadar hak untuk mengeksploitasi alam (Al-Qurthubi, 1967). Sementara dalam QS. Al-Baqarah : 30, Allah menegaskan kedudukan manusia sebagai *khalīfah fī al-ardh* (wakil Allah di bumi), yang oleh Fakhrudin al-Razi dimaknai sebagai mandat spiritual untuk menjaga tatanan kehidupan, bukan untuk bertindak semena-mena terhadap alam (Fakhrudin al-Razi, 2000). Dari penafsiran berbagai ayat tersebut lahirlah prinsip-prinsip ekologis Al-Qur'an yang bersifat universal: (1) prinsip *tawhīd ekologis*, yakni pengakuan bahwa seluruh makhluk berada dalam kesatuan ciptaan Tuhan; (2) prinsip *khalīfah dan amanah*, yaitu tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi; (3) prinsip *'adl*



---

(keadilan ekologis), yakni kewajiban menjaga keseimbangan dan tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya; dan (4) prinsip *maslahah* (kemaslahatan ekologis), yaitu memelihara bumi demi kesejahteraan seluruh makhluk. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa ekoteologi Islam menempatkan pelestarian alam sebagai bagian integral dari ibadah dan akhlak ekologis manusia kepada Allah (Mujiyono Abdillah, 2001).

Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah memperluas pendekatan ini dengan mengembangkan konsep *eko-teologi* dan *eko-syariah* (Mujiyono Abdillah, 2001). Mujiyono menegaskan bahwa kesadaran ekologis harus dilihat sebagai bagian dari kesadaran keagamaan yang mendalam; sementara Mudhofir menekankan pentingnya pelestarian lingkungan sebagai tujuan utama dari *maqāṣid al-syarī'ah*, yakni menjaga kehidupan dan keseimbangan ekosistem (Ahmad, 2015). Dengan demikian, tafsir ekologis tidak hanya menjelaskan makna teks Al-Qur'an secara teoretis, tetapi juga mengaktualisasikan pesan ilahiah dalam praktik kehidupan sosial dan kebijakan lingkungan. Hal ini sejalan dengan gagasan eko-psikologi yang melihat keterhubungan antara keseimbangan mental manusia dan keseimbangan ekologis bumi.

Kesimpulannya, tafsir ekologis dan eko-psikologi dapat saling melengkapi dalam membangun paradigma spiritual-ekologis yang holistik. Al-Qur'an memandang alam sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan (*āyāt kauniyyah*) yang harus direnungkan dan dijaga, sedangkan eko-psikologi mengajarkan pentingnya pemulihan hubungan emosional dan spiritual manusia dengan alam. Integrasi keduanya melahirkan pendekatan yang tidak hanya menyentuh aspek keimanan, tetapi juga aspek psikologis manusia dalam upaya pelestarian bumi. Dengan cara ini, upaya menjaga lingkungan menjadi bagian dari proses penyembuhan diri dan spiritualitas manusia yang selaras dengan ajaran Islam tentang *rahmatan lil 'ālamīn*.

Integrasi antara eko-psikologi dan tafsir ekologis Al-Qur'an melahirkan suatu paradigma baru yang dapat disebut sebagai Eko-Psikologi Qur'ani, yakni pendekatan yang menempatkan hubungan manusia dengan alam dalam kerangka spiritual, moral, dan psikologis. Eko-psikologi berangkat dari gagasan bahwa krisis lingkungan merupakan refleksi dari keterputusan batin manusia dengan alam, sementara Al-Qur'an menegaskan bahwa keseimbangan kosmos adalah bagian dari ketetapan Tuhan (*sunnatullah*) yang harus dijaga (Rozsak, 1992). Ketika manusia mengabaikan amanahnya sebagai *khalīfah fī al-ardh*, bukan hanya ekosistem yang rusak, tetapi juga kesehatan mental dan spiritualnya terganggu (Fisher, 2013). Dalam konteks ini, Eko-



---

Psikologi Qur'ani mengajarkan bahwa penyembuhan ekologis (*ecological healing*) dan penyembuhan diri (*psychological healing*) adalah dua hal yang saling berkaitan—menjaga alam berarti menata kembali keseimbangan batin manusia. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Theodore Roszak, pelopor eko-psikologi, bahwa penyelamatan lingkungan harus dimulai dari penyembuhan kesadaran manusia yang teralienasi dari bumi, yang dalam Islam diartikulasikan sebagai kembalinya manusia kepada fitrah penciptaannya (Roszak et al., 1995).

Lebih jauh, Eko-Psikologi Qur'ani memadukan etika ekologis Islam dengan prinsip keseimbangan psikologis yang menumbuhkan *kesadaran tauhid ekologis*—kesadaran bahwa seluruh ciptaan merupakan manifestasi keesaan Tuhan (Basit & Sundawa, 2022b). Dalam Al-Qur'an, setiap unsur alam disebut sebagai *āyah* (tanda), yang mengandung makna simbolik sekaligus spiritual. Menurut Mujiyono Abdillah, relasi manusia dan alam bersifat simbiotik; manusia membutuhkan alam untuk keberlangsungan hidupnya, sementara alam memerlukan manusia yang berakhlak ekologis untuk menjaga keseimbangannya (Mujiyono Abdillah, 2001). Ketika kesadaran ini diinternalisasi, maka perilaku ekologis tidak hanya menjadi tindakan moral, tetapi juga ekspresi keimanan dan kesehatan jiwa. Dengan demikian, Eko-Psikologi Qur'ani dapat berfungsi sebagai pendekatan integratif dalam pendidikan, dakwah, dan kebijakan lingkungan, yang berorientasi pada pembentukan individu yang berjiwa ekologis, beriman, dan seimbang antara dimensi spiritual serta ekologisnya (M Quraish Shihab, 1999)

## **INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER HIJAU DAN PRINSIP EKO-PSIKOLOGI QUR'ANI**

Penerapan konsep pendidikan karakter hijau di sekolah dasar pada dasarnya merupakan bentuk konkret dari upaya membangun kesadaran ekologis sejak dini, sejalan dengan amanat moral dan spiritual yang terkandung dalam nilai-nilai Islam dan prinsip eko-psikologi Qur'ani. Selama ini, program seperti *Adiwiyata* dan *Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS)* telah memberikan dasar yang baik dalam menanamkan perilaku ramah lingkungan melalui kegiatan kebersihan, pengelolaan sampah, penghijauan, dan konservasi energi. Namun, implementasinya di banyak sekolah masih bersifat seremonial dan berorientasi pada pencapaian administratif, bukan pembentukan kesadaran ekologis yang utuh. Pendidikan karakter hijau sering kali berhenti pada level kognitif dan perilaku lahiriah, belum menyentuh aspek emosional dan spiritual peserta didik yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam



---

pembentukan karakter peduli lingkungan (Basit & Sundawa, 2022b). Oleh karena itu, perlu dilakukan peninjauan kembali terhadap paradigma pendidikan karakter hijau agar tidak hanya berfokus pada kegiatan fisik, tetapi juga membangun relasi psikologis dan spiritual siswa dengan alam sebagaimana diamanatkan dalam perspektif eko-psikologi Qur'ani.

Lebih jauh, pendidikan karakter hijau di sekolah dasar seharusnya diarahkan untuk membentuk kesadaran ekologis yang terintegrasi dengan keseimbangan batin dan nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini menuntut agar pendidikan lingkungan tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan tambahan, tetapi diinternalisasikan ke dalam seluruh aktivitas belajar, termasuk pembiasaan spiritual dan refleksi diri (Jamilah et al., 2023). Melalui integrasi dengan prinsip-prinsip eko-psikologi Qur'ani, pendidikan karakter hijau dapat membantu peserta didik memahami bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi (Mujiyono Abdillah, 2001). Ketika anak-anak diajak untuk menyadari hubungan emosional dan spiritual dengan alam—misalnya melalui kegiatan menanam pohon disertai refleksi nilai-nilai Qur'ani tentang amanah dan keseimbangan—mereka tidak hanya belajar peduli terhadap lingkungan, tetapi juga membangun kesehatan psikologis dan spiritual yang selaras dengan fitrah manusia. Dengan demikian, pendidikan karakter hijau yang berbasis eko-psikologi Qur'ani berpotensi melahirkan generasi yang cerdas ekologis, berakhlak ekologis, dan berkepribadian spiritual yang selaras dengan ajaran Islam.

Untuk menerapkan pendidikan karakter hijau berbasis prinsip eko-psikologi Qur'ani di sekolah dasar, dibutuhkan rancangan kurikulum dan metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan ekologis, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan emosional terhadap alam. Kurikulum dapat dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam tema-tema lingkungan, misalnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, IPA, dan PPKn. Pada tahap awal, guru dapat menanamkan konsep dasar *khalifah fi al-ardh* dan *amanah ekologis* melalui kisah-kisah Qur'ani seperti kisah Nabi Nuh dan pelestarian makhluk hidup, atau ayat-ayat yang mengajarkan keseimbangan alam (QS. Ar-Rahman [55]:7–9) (M Quraish Shihab, 1999). Dengan demikian, peserta didik memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tugas manusia sebagai warga negara, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan manifestasi iman kepada Allah.



---

Selanjutnya, metode pembelajaran yang digunakan sebaiknya berorientasi pada pengalaman langsung dan refleksi emosional. Pendekatan “learning by doing” dan “learning from nature” dapat diterapkan melalui kegiatan seperti membuat taman kelas, daur ulang bahan bekas, atau menanam pohon dengan doa dan tadabbur ayat-ayat tentang alam (Basit & Sundawa, 2022b). Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan ekologis, tetapi juga membangun empati ekologis—kemampuan untuk merasakan hubungan batin dengan makhluk hidup dan ciptaan Tuhan. Guru dapat memandu sesi refleksi setelah kegiatan, dengan pertanyaan seperti: *Apa yang kamu rasakan ketika melihat tanaman tumbuh? Bagaimana Allah menciptakan keseimbangan di alam ini?*—yang akan mengasah kesadaran spiritual dan psikologis siswa terhadap keindahan serta tanggung jawab ekologis (Bazzano, 2013).

Dari sisi pedagogis, prinsip eko-psikologi Qur’ani dapat dijabarkan dalam tiga landasan aplikatif:

1. Landasan spiritual, setiap kegiatan lingkungan dihubungkan dengan nilai keimanan, seperti syukur, amanah, dan tawazun (keseimbangan).
2. Landasan emosional, siswa dilatih untuk merasakan dan menghayati hubungan dengan alam melalui aktivitas kontemplatif, seperti duduk tenang di taman sekolah sambil mengamati ciptaan Allah.
3. Landasan sosial, pendidikan hijau harus membangun kolaborasi, misalnya melalui proyek “Sekolah Cinta Alam” di mana siswa, guru, dan orang tua bersama menjaga kebersihan dan penghijauan lingkungan sekolah (Mujiyono Abdillah, 2001). Dengan kombinasi ketiga landasan ini, pembelajaran lingkungan tidak lagi bersifat kognitif semata, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter yang menyentuh dimensi psikologis dan spiritual siswa.

Agar berkelanjutan, sekolah dapat mengembangkan model kurikulum integratif berbasis proyek Qur’ani-ekologis, misalnya “*Proyek Khalifah Cilik untuk Bumi*”, di mana siswa kelas atas melakukan proyek kecil seperti konservasi air hujan, pengomposan sampah organik, atau kampanye hemat energi, yang diiringi pembacaan dan penjelasan ayat-ayat Al-Qur’an tentang bumi dan kehidupan (Jamilah et al., 2023). Guru agama, guru IPA, dan guru PPKn dapat berkolaborasi untuk menjadikan proyek tersebut lintas mata pelajaran. Setiap proyek ditutup dengan refleksi spiritual—sebagai ruang untuk mengaitkan pengalaman ekologis dengan nilai-



---

nilai Qur'ani dan psikologis seperti rasa syukur, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap seluruh makhluk. Model ini tidak hanya membentuk perilaku peduli lingkungan, tetapi juga menumbuhkan keseimbangan emosional dan spiritual anak sejak dini, sesuai dengan semangat eko-psikologi Qur'ani.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dan analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter hijau di sekolah dasar merupakan langkah strategis untuk merespons krisis lingkungan sekaligus membentuk fondasi moral dan spiritual anak sejak dini. Pendidikan ini perlu dikembangkan tidak hanya melalui kegiatan fisik seperti kebersihan dan penghijauan, tetapi juga dengan pendekatan holistik yang menumbuhkan kesadaran emosional dan spiritual terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan. Dalam konteks ini, perspektif eko-psikologi Qur'ani memberikan dasar filosofis yang kuat dengan menegaskan keterhubungan antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual. Manusia dipandang sebagai *khalifah fi al-ardh* yang memiliki tanggung jawab moral dan psikologis untuk menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bagian dari ibadah dan aktualisasi fitrah keimanan.

Lebih jauh, integrasi antara pendidikan karakter Islami dan prinsip eko-psikologi Qur'ani dapat melahirkan model pembelajaran yang tidak hanya menanamkan perilaku peduli lingkungan, tetapi juga menumbuhkan keseimbangan batin dan kesadaran ekologis siswa. Model ini menekankan keterpaduan antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan pengalaman emosional, di mana setiap aktivitas belajar diarahkan untuk menumbuhkan empati ekologis, rasa syukur, serta tanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan. Melalui integrasi tersebut, pendidikan karakter hijau tidak lagi sebatas program sekolah, melainkan menjadi gerakan spiritual-edukatif yang membentuk peserta didik berjiwa ekologis, berakhlak Qur'ani, dan mampu berkontribusi dalam menciptakan peradaban manusia yang berkeadilan dan berkelanjutan secara ekologis.



---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, M. (2015). Ekologi Berbasis Syariah: Analisis Wacana Kritis Pemikiran Mudhofir Abdullah. *Jurnal Hukum Islam*, 13(1), 57–69. <https://doi.org/10.28918/JHI.V13I1.496>
- Al-Qurthubi. (1967). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān: Juz IX*. Dār al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Al-Ṭabari. (1992). *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān: Juz XXI*. Dār al-Fikr.
- Basit, A., & Sundawa, D. (2022a). Analisis Penerapan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Hijau. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 109–119. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7569>
- Basit, A., & Sundawa, D. (2022b). Analisis Penerapan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Hijau. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 109–119. <https://doi.org/10.21067/JMK.V7I2.7569>
- Bazzano, M. (2013). Vital signs: psychological responses to ecological crisis. *Person-Centered & Experiential Psychotherapies*, 12(4), 396–398. <https://doi.org/10.1080/14779757.2013.869508>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. . (2017). *Research Design : Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications
- Fakhruddin al-Razi. (2000). *Mafātīḥ al-Ghayb: Juz XXV*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Feist, Jess., Feist, G. J. ., & Roberts, T.-Ann. (2018). *Theories of personality*. McGrawHill Education.
- Fisher, A. (2013). Radical Ecopsychology. *Citizens, Cops, and Power*, 15–38.
- Freud, Sigmund., Strachey, James., & Gay, Peter. (1989). *An outline of psycho-analysis*. 113.
- Handayani, R., Ghifary Noor, I., & Sari Dewi, R. (2024). Peran Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah dalam Membentuk Generasi Cerdas dan Bertanggung Jawab terhadap Kelestarian Alam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 372–377. <https://doi.org/10.54371/AINJ.V5I3.560>
- Ibn Katsir. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm: Juz IV*. Dār al-Ḥadīth.
- Jamilah, J., Sadiqin, I. K., & Zulkarnain, A. (2023). Go-Green Project Based Learning Untuk Mengembangkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Banua Science Education*, 4(1), 10–19. <https://doi.org/10.20527/JBSE.V4I1.242>



- 
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Terjemah). Jakarta, Bimi Aksara, A Bantam Trade Paperback, 81–105.
- M Quraish Shihab. (199 C.E.). *Wawasan al-Quran (Tafsir Maudhui pelbagai Persoalan Umat)*. (Mizan g,) h 50.
- Maslow, Abraham. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row.
- Mujiyono Abdillah. (2001). *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature (Google eBook)*. 310.
- Nasr, S. Hossein. (2003). *Man and Nature : The Spiritual Crisis in Modern Man*.
- Naziyah, S., Akhwani, A., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3482–3489. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1344>
- Nemeth, D. G. H. R. B. dan K. J. (2013). *Ecopsychology: Advances from the Intersection of Psychology and Environmental Protection* (Vol. 2). Praeger.
- Rhomadiyah, D., & Zulfadewina. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Sikap Kepedulian Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(3), 558–570. <https://doi.org/10.23887/JIPPG.V6I3.64243>
- Roszak, Theodore., Gomes, M. E. ., & Kanner, A. D. . (1995). *Ecopsychology : restoring the earth, healing the mind*. 338.
- Rozsak, T. (1992). *The Voice of Earth: An Exploration of Ecopsychology*. 367.
- Shihab, M. Q. (2019). *Islam dan Lingkungan Hidup*. Lentera Hati.
- Wahjusaputri, S., Suwardi, S., & Nazhif, F. A. (2025). Evaluation Study of the Green School Program in Islamic Schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17(1), 409–420. <https://doi.org/10.37680/QALAMUNA.V17I1.5161>
- Zimbardo, P. G. ., Johnson, R. L. ., & McCann, Vivian. (2017). *Psychology : core concepts*. Pearson.